

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rentan hujan cukup besar dengan suhu yang relatif sedang sepanjang tahunnya menjadikan Indonesia disebut sebagai negara tropis. Kondisi tersebut menjadikan banyak tumbuhan dapat hidup dengan subur. Indonesia masuk kedalam posisi dua dunia terkait banyaknya anekaragam hayati, dimana 20.000 lebih jenis tumbuhan tersebar di berbagai wilayah nusantara (Nadia dan Sartika, 2023). Diantara jumlah tersebut terdapat 25% tanaman berbunga yang hanya dapat tumbuh di Indonesia, sedangkan 40% diantaranya merupakan tumbuhan endemik (Sinaga *et al.*, 2025).

Keberadaan berbagai jenis tumbuhan dalam Indonesia punya peran krusial pada kehidupan manusia sebab berperan jadi sumber daya. Tidak hanya memiliki nilai ekologis yang sangat tinggi, keanekaragaman hayati ini juga memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan kesehatan bagi masyarakat Indonesia. Banyak tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan, obat – obatan dan bahan baku industri. Tanaman obat yang tumbuh di hutan Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk – produk farmasi bernilai tinggi.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) nomor 246/MenKes/Per/V/1990 adalah ramuan yang digunakan secara tradisional guna menjadi obat dimana datangnya dari tumbuhan, hewan, mineral, atau campuran dari ketiganya. Produk herbal memiliki manfaat khusus dalam penggunaannya yaitu mengobati langsung kesumber penyakit karena bersifat rekonstruktif dengan memperbaiki dan memulihkan organ, jaringan maupun sel dalam golongan rusak

(Marwati dan Amidi, 2019). Produk herbal dianggap sebagai alternatif pengobatan yang aman dan efektif terutama bagi masyarakat yang ingin menghindari efek samping yang sering kali terjadi pada obat – obatan kimia.

Kota metropolitan di Indonesia tepatnya di Surabaya, pemerintah kota memiliki program pengembangan usaha mikro kecil (UMK) yang dikelola dibawah naungan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Surabaya. Program ini bertujuan untuk mendukung pengembangan, pemberdayaan dan meningkatkan kesehataraan ekonomi masyarakat melalui pendampingan, pelatihan dan promosi produk lokal. Salah satunya jamu, program pengembangan usaha mikro kecil dibawah naungan Diskop tersebar diseluruh Surabaya dan persebaran UMKM jamu paling banyak berpusat di daerah Surabaya pusat. Persebaran UMKM jamu diterangkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Persebaran UMKM Jamu di Surabaya

Nomor	Daerah	Jumlah (UMKM)
1.	Surabaya Utara	5
2.	Surabaya Selatan	17
3.	Surabaya Barat	3
4.	Surabaya Timur	16
5.	Surabaya Pusat	19

Sumber : <https://bappeko.surabaya.go.id/ecobis/>; <https://peken.surabaya.go.id>

Pelaku UMKM jamu ini banyak dari kalangan ibu rumah tangga guna kontribusi menjadi bagian yang ada bantuannya di ranah pendapatan dalam rumah tangga masing - masing. Ibu penjual jamu seringkali memikul dua peran sebagai pengelola rumah tangga dan sebagai pencari nafkah tambahan. Ibu penjual jamu mengandalkan keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Modal yang digunakan umumnya sangat terbatas dan sering kali berasal dari tabungan pribadi atau hasil usaha sebelumnya. Di tengah tantangan seperti

persaingan pasar, perubahan gaya hidup konsumen, hingga keterbatasan akses terhadap teknologi dan permodalan, mereka tetap bertahan menjalankan usahanya demi keberlangsungan ekonomi keluarga. Kontribusi pendapatan dari ibu penjual jamu tidak bisa dipandang sebelah mata. Pendapatan dari usaha jamu, meskipun tidak selalu besar, menjadi sumber ekonomi alternatif yang penting dalam menopang kebutuhan rumah tangga sehari-hari, seperti pendidikan anak, kebutuhan pokok, bahkan tabungan darurat (Widiyanti, 2020). Peran ini dapat menjadi penyelamat ketika pendapatan utama keluarga tidak mencukupi atau bahkan tidak ada.

Ibu rumah tangga juga memiliki peran penting sebagai pengatur keuangan guna mencukupi kebutuhan dalam keluarga (Tangke *et al.*, 2024). Ibu rumah tangga juga memiliki andil dalam keputusan ekonomi rumah tangga yang dijalankan, dibutuhkan rancangan pengeluaran karena pengeluaran dalam rumah tangga mencakup berbagai aktivitas yang berhubungan dengan penggunaan uang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, investasi dan pengeluaran lainnya (Windari dan Ramadhan, 2023). Pengelolaan pengeluaran ini sangat penting karena dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi keluarga serta kontribusinya terhadap perekonomian suatu daerah. Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, pola pengeluaran rumah tangga di kota Surabaya memiliki dampak langsung terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Selama lima tahun terakhir, terjadi peningkatan nilai PDRB harga berlaku. PDRB Kota Surabaya sempat mengalami penurunan, akan tetapi seiring berjalannya waktu PDRB mulai kembali naik hingga pada tahun 2023 PDRB kota Surabaya sebesar 715,29%.

pertumbuhan PDRB kota Surabaya juga berpengaruh kepada tingkat pengeluaran perkapitan.

Tabel 1.2 Pengeluaran Per Kapita Kota Surabaya (Rp)

Tahun	Makanan	Non Makanan	Total
2015	581.474	1.141.526	1.723.000
2016	727.886	1.094.588	1.822.474
2017	758.75	1.143.770	1.902.520
2018	776.985	1.120.876	1.897.861
2019	742.013	1.285.596	2.027.609
2020	703.03	1.101.422	1.804.452
2021	810.743	1.141.846	1.952.589
2022	819.124	1.149.824	1.968.948
2023	948.701	1.497.216	2.445.917

Sumber : BPS Kota Surabaya, 2024

Pada Tabel diatas dapat diketahui bahwa pengeluaran perkapita dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan seiring peningkatan PDRB Kota Surabaya. Melalui data Susenas tahun 2023 pengeluaran per kapita rata - rata penduduk Kota Surabaya sebesar Rp 2,45 juta per bulan. Pengeluaran per kapita ini setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan agar kebutuhan dalam rumah tangga tetap terpenuhi. Pendapatan berpengaruh besar terhadap ekonomi rumah tangga karena pendapatan adalah sumber utama untuk membeli kebutuhan sehari – hari. Terkadang pendapatan hanya dari satu sumber belum sepenuhnya mencukupi sehingga dibutuhkan kontribusi dari pihak lain untuk menghasilkan sumber pendapatan lain.

Dengan demikian, dibutuhkan peran ganda ibu rumah tangga untuk membantu memberikan kontribusi pendapatan agar kebutuhan dalam rumah tangga tercukupi. Salah satunya, pendapatan dari usaha penjualan jamu ini dapat menjadi tambahan yang sangat berarti dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, terutama bagi ibu rumah tangga yang ingin berkontribusi lebih terhadap keuangan rumah tangga tanpa harus meninggalkan tugas utama mereka di rumah.

Daripada apa yang dalam pemasukan dimana didapatkan memberikan rasa kemandirian dan kepercayaan diri bagi ibu rumah tangga, karena mereka menjadi lebih aktif dalam memberikan dampak yang bertambah dalam ranah kesejahterannya suatu keluarga sekaligus menjalankan bisnis dengan cara yang fleksibel dan dapat diatur sesuai dengan waktu luang mereka. Jika usaha semakin berkembang, tidak hanya mendapatkan tambahan penghasilan tetapi juga berperan menciptakan peluang kerja bagi orang lain dan berkontribusi pada perekonomian lokal.

Tabel 1.3 Pendapatan Produksi Jamu

Bulan	Pendapatan (Rp/Bulan)
Januari	500.000
Februari	400.000
Maret	450.000
April	300.000
Mei	350.000
Juni	400.000
Juli	250.000
Agustus	200.000
September	300.000
Oktober	250.000
November	200.000
Desember	150.000

Sumber : Data Primer, 2024

Pada Tabel diatas menunjukkan pendapatan pelaku UMKM mengalami fluktuasi dan pada akhir tahun mengalami penurunan pendapatan. Melalui pendapatan tersebut ibu penjual jamu dapat membantu untuk memenuhi pengeluaran di dalam rumah tangga. Akan tetapi, dalam keseharian terdapat perubahan kondisi ekonomi seperti naik turunnya permintaan pasar dan bahan baku juga dapat berdampak langsung pada UMKM. Pada akhirnya akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga sehingga mempengaruhi kesejahteraan dalam rumah tangga. Sehingga diperlukan strategi perihal

membentuk aturan keuangan agar sesuai dalam pemenuhan hal yang dibutuhkan dalam rumah tangga.

Diperlukannya penelitian lebih lanjut mengenai “Analisis Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Sebagai Penjual Jamu di Kota Surabaya” berdasarkan latar belakang tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik ibu penjual jamu?
2. Bagaimana kontribusi pendapatan ibu penjual jamu terhadap pendapatan rumah tangga?
3. Apa faktor yang mempengaruhi pendapatan ibu penjual jamu?
4. Bagaimana peran ibu penjual jamu dalam stabilisasi pendapatan usaha?

1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan karakteristik ibu penjual jamu.
2. Menganalisis kontribusi pendapatan ibu penjual jamu terhadap pendapatan rumah tangga.
3. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan ibu penjual jamu.
4. Mendeskripsikan upaya ibu penjual jamu dalam stabilisasi pendapatan usaha

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Studi bisa berupaya jadi kontribusi terkait pemahaman terkait kondisi pendapatan rumah tangga, khususnya bagi pelaku UMKM di sektor jamu, serta

menjadi bagian dari ketentuan dalam dapatkan meraih gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jawa Timur.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Daripada studi yang diupayakan ada harapan bahwa bisa menambah refrensi untuk penelitian sejenis, serta dapat memberikan kontribusi akademik untuk peningkatan daya saing universitas

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang fenomena yang terjadi pada pelaku UMKM khususnya pelaku UMKM minuman herbal agar pemerintah dapat menciptakan program yang tepat.

d. Bagi Pelaku UMKM

Informasi yang disampaikan pada penelitian ini dapat membantu pelaku usaha untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian rumah tangganya serta menciptakan dan mengembangkan strategi bisnis.